

PERFORMANS ITIK PEDAGING (LOKAL X PEKING) PADA FASE STARTER YANG DIBERI PAKAN DENGAN PERSENTASE PENAMBAHAN JUMLAH AIR YANG BERBEDA

ARIANTI ¹⁾ DAN ARSYADI ALI ²⁾

Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Kampus Raja Ali Haji Jl. H.R. Soebrantas Km 16 Pekanbaru Telp. (0761) 7077837, Fax (0761) 21129

1) Alumni Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau

ABSTRACT

The study was conducted to determine the effect and maximum percentage of water supplementation in diet on the performance of starter duct meaty (Lokal X Peking). Sixty day old duck (DOD) cross breed Lokal X Peking were used in completely randomized design with four treatments and three replications. They were fed commercial ration (Bus 602-crumble) with four level of water supplementation at 0 (A), 10 (B), 20 (C) and 30% (D) of the total weight of ration. Supplementation of water in ration from 10 to 30% were not significantly ($P>0.05$) different for all treatments for feed intake, daily gain, feed/gain (conversion) and water consumption of starter duct meaty (Lokal X Peking). Nevertheless, supplemented with 10% of water in ration result the best performance of starter duct meaty (Lokal X Peking).

Keyword: DOD cross breed Lokal X Peking, Water supplementation, Performance.

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan ternak unggas penghasil daging yang cukup potensial di samping ayam. Kelebihan ternak itik adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan ayam ras sehingga pemeliharaannya tidak banyak menanggung resiko. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi, karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi daging yang banyak dan cepat sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen.

Tujuan utama beternak itik pedaging adalah untuk dapat meningkatkan pertambahan bobot badan secara cepat, ekonomis dan menghasilkan daging yang memiliki gizi tinggi untuk memenuhi permintaan masyarakat. Itik merupakan sumber daging nomor dua setelah ayam, baik ayam kampung maupun ayam *broiler* (Srigandono, 2000).

Menurut Ranto (2005) kunci sukses memelihara itik pedaging terletak pada jumlah dan cara pemberian pakan. Pakan yang diberikan harus bergizi tinggi dan

mendukung pertumbuhan. Selain itu, pakan itik harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu untuk mendapatkan produksi yang maksimal

Pemberian pakan itik dengan cara mencampurnya dengan air merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh peternak. Cara ini cukup baik karena itik lebih mudah mengambil dan menelannya. Jumlah air yang dicampurkan tidak diukur dengan pasti, hanya berdasarkan keinginan atau kebiasaan peternak saja. Jumlah air dalam pakan akan mempengaruhi *intake* sehingga dapat mempengaruhi produksi itik. Untuk mengetahui pengaruh penambahan air dalam ransum terhadap performans itik pedaging maka telah dilakukan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan persentase penambahan jumlah air yang optimal pada pakan itik dengan pola pemeliharaan intensif terhadap performans itik pedaging (Lokal X Peking) pada fase *starter* (umur 1 sampai 4 minggu).

MATERI DAN METODA

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Balai Pembibitan Ternak Unggas (BPTU) Dinas Peternakan Kabupaten Kampar Desa Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, selama satu bulan

2. Materi

Bibit : Pada penelitian ini digunakan DOD (*Day Old Duck*) hasil persilangan antara Itik Lokal dengan Peking yang berasal dari Sumatra Utara sebanyak 60 ekor.

Kandang dan peralatan : Kandang yang digunakan adalah sistem *litter* yang terdiri dari 12 blok dengan luasan kandang untuk tiap-tiap bloknya adalah 50 cm x 50 cm, sedangkan peralatan yang digunakan yaitu tempat pakan, tempat minum, lampu, timbangan dan kawat atau triplek untuk sekat kandang.

Pakan : Pakan yang digunakan adalah pakan standar komersial ayam pedaging *finisher* BUS 602 dengan jenis *crumble* yang diproduksi oleh PT. Berlian Unggas Sakti. Komposisi nutrisi pakan standar komersial BUS 602-*crumble* ditentukan dengan analisis proksimat pada Laboratorium Kimia Pangan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau (Tabel 1).

Tabel 1. Komposisi Nutrisi Pakan Standar Komersial BUS 602-*Crumble*

No	Komposisi Nutrisi	Persentase (%)
1	Protein Kasar	17,98
2	Lemak	5,95
3	Serat Kasar	9,26
4	Abu	6,99
5	Air	7,89
6	BK	92,11

Sumber : Laboratorium Kimia Pangan UNRI, 2008

3. Metoda

Penelitian dilakukan secara eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 3 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah penambahan air pada pakan standar komersial BUS 602-*Crumble* yang diberikan untuk itik pedaging. Persentase (%) penambahan air yang diberikan adalah :

- A : Ransum standar BUS 602 tanpa penambahan air (kontrol)
- B : Ransum standar BUS 602 + 10% jumlah air dari berat pakan
- C : Ransum standar BUS 602 + 20% jumlah air dari berat pakan.
- D : Ransum standar BUS 602 + 30% jumlah air dari berat pakan.

4. Prosedur penelitian

4.1 Persiapan Kandang dan Perlengkapan

Persiapan kandang penelitian dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan penelitian. Lantai kandang dibersihkan dengan menggunakan desinfektan (*Rodalon*) agar kandang bebas dari kuman dan bakteri. Kandang perlakuan dipisahkan dengan membuat sekat atau pembatas dengan ukuran 0,5 m x 0,5 m. Setiap kandang perlakuan dilengkapi dengan satu tempat pakan, satu tempat minum dan sebuah lampu. Dasar kandang dialasi dengan *litter* (serbuk gergaji) untuk menjaga temperatur sekaligus menjaga kelembaban.

4.2 Penempatan Perlakuan dalam Kandang Penelitian.

Penempatan perlakuan pada kandang penelitian dilakukan secara acak dengan menggunakan metoda Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang disajikan pada Gambar 1.

Performans Itik Pedaging (Lokal X Peking) pada Fase Starter yang Diberi Pakan dengan Persentase Penambahan Jumlah Air yang Berbeda

B3	B1	A3	A2
D2	C1	C2	A1
D1	B2	D3	C3

Gambar 1. Lay out Penempatan Perlakuan pada Kandang Penelitian.

4.3 Pemberian Pakan dan Air Minum

Pakan dan air minum diberikan 2 kali sehari dengan rincian pemberian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pakan dan Air Minum yang Diberikan kepada Itik Pedaging (Lokal X Peking) Selama Penelitian.

Perlakuan	Jumlah pakan yang diberikan (gram/ekor/hari)				Jumlah air minum yang diberikan (mililiter/ekor/hari)			
	Minggu				Minggu			
	1	2	3	4	1	2	3	4
A	14,29	28,57	42,86	57,14	300	300	400	400
B	14,29	28,57	42,86	57,14	300	300	400	400
C	14,29	28,57	42,86	57,14	300	300	400	400
D	14,29	28,57	42,86	57,14	300	300	400	400

5. Peubah yang diukur

1. *Konsumsi ransum*, dihitung berdasarkan jumlah ransum yang dikonsumsi dikurangi dengan sisa ransum (gram/ekor/hari).
2. *Pertambahan bobot badan (PBB)*, diukur berdasarkan bobot badan akhir dikurangi dengan bobot badan awal. Penimbangan bobot badan dilakukan setiap minggu (gram/ekor/minggu). Setelah didapatkan pertambahan bobot badan per minggu lalu dikonversi ke PBB per hari (gram/ekor/hari)
3. *Konversi ransum*, dihitung dengan membandingkan jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan (gram/ekor/hari).
4. *Konsumsi air minum*, dihitung berdasarkan jumlah air minum yang diberikan dikurangi dengan air minum sisa (ml/ekor/hari).

6. Analisis Data

Data penelitian diolah secara statistik dengan menggunakan analisis ragam menurut Rancangan Acak Lengkap. Untuk melihat perbedaan yang berpengaruh nyata antar perlakuan, diuji dengan *Duncan's Multiple Range Test (DMRT)*. Model matematis rancangan yang digunakan (Steel dan Torrie, 1995):

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij}$$

Ket :

Y_{ij} = Nilai pengamatan dari hasil perlakuan ke- i ulangan ke-j

μ = Nilai tengah umum

α_i = Pengaruh taraf perlakuan ke-i

ϵ_{ij} = Pengaruh galat perlakuan ke-i ulangan ke-j.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsumsi ransum

Data konsumsi ransum itik yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Konsumsi Ransum Itik Pedaging (Lokal X Peking) Fase Starter (gram/ekor/hari)

Perlakuan	Konsumsi ransum
A	33,36
B	33,54
C	33,37
D	33,39

Tabel 3 menunjukkan bahwa penambahan air dalam pakan standar BUS 602-crumble sampai taraf 30% memberikan hasil tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi ransum itik. Konsumsi ransum yang tertinggi terdapat pada perlakuan B (33,54 gram/ekor/hari), diikuti oleh perlakuan D (33,39 gram/ekor/hari), perlakuan C (33,37 gram/ekor/hari) dan perlakuan A/kontrol (33,36 gram/ekor/hari).

Berbeda tidak nyatanya pengaruh tingkat penambahan jumlah air sampai taraf 30% dalam pakan standar BUS 602-crumble terhadap konsumsi ransum itik disebabkan palatabilitas ransum tidak terpengaruh oleh penambahan air. Warna, rasa dan bau ransum untuk masing-masing perlakuan tidak berbeda sehingga tidak memberikan dampak terhadap palatabilitas ransum. Ditambahkan oleh Anggorodi (1985) bahwa konsumsi ransum itik sebagian besar tergantung pada strain, suhu kandang, fase produksi dan kandungan energi ransum.

Walau secara statistik perbedaan persentase penambahan air pada ransum tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi itik, tetapi angka konsumsi ransum yang tertinggi adalah pada penambahan air 10%.

2. Pertambahan bobot badan (PBB)

Data pertambahan bobot badan itik yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan Pertambahan Bobot Badan Itik Pedaging (Lokal X Peking) Fase Starter (gram/ekor/hari)

Perlakuan	Pertambahan Bobot Badan (PBB)
A	11,61
B	12,04
C	11,42
D	11,73

Tabel 4 menunjukkan bahwa penambahan jumlah air dalam ransum standar BUS 602-crumble sampai taraf 30% memberikan hasil tidak berbeda nyata ($P>0,05$) pada pertambahan bobot badan (PBB) itik. PBB itik yang tertinggi terdapat pada perlakuan B (12,04 gram/ekor/hari) diikuti oleh perlakuan D (11,73 gram/ekor/hari), perlakuan A /kontrol (11,61 gram/ekor/hari) dan yang terendah adalah perlakuan C (11,42 gram/ekor/hari).

Berbeda tidak nyatanya pengaruh penambahan jumlah air sampai taraf 30% pada pakan standar BUS 602-crumble terhadap pertambahan bobot badan selama penelitian disebabkan oleh konsumsi ransum pada masing-masing perlakuan tidak berbeda nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Zahra (1996) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum erat hubungannya dengan pertumbuhan, semakin banyak ransum yang dikonsumsi semakin tinggi pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Selanjutnya Rafian (2003) melaporkan bahwa ternak yang mengkonsumsi ransum dengan kandungan zat-zat makanan yang sama akan memperlihatkan pertambahan bobot badan yang hampir sama pula. Ditambahkan oleh Kardaya (2005) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan ternak selain konsumsi ransum adalah jenis dan bangsa

Performans Itik Pedaging (Lokal X Peking) pada Fase Starter yang Diberi Pakan dengan Persentase Penambahan Jumlah Air yang Berbeda

pertambahan bobot badan ternak selain konsumsi ransum adalah jenis dan bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen pemeliharaan. Walau secara statistik, PBB pada masing-masing perlakuan adalah tidak berbeda nyata, tetapi PBB yang terbaik adalah pada penambahan air 10% (perlakuan B).

3. Konversi ransum

Data konversi ransum itik yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan Konversi Ransum Itik Pedaging (Lokal X Peking) Fase Starter

Perlakuan	Konversi Ransum
A	2,79
B	2,66
C	2,76
D	2,71

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa penambahan jumlah air dalam pakan standar BUS 602-crumble sampai taraf 30% memberikan hasil yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) pada konversi ransum. Angka konversi ransum yang terendah adalah pada perlakuan B (2,66) diikuti oleh perlakuan D (2,71), perlakuan C (2,76) dan perlakuan A/kontrol (2,79)

Berbeda tidak nyatanya pengaruh tingkat penambahan jumlah air sampai taraf 30% terhadap konversi ransum disebabkan tidak berbeda nyatanya konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan pada masing-masing perlakuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartasudjana (2002) yang menyatakan bahwa angka konversi ransum untuk itik terdapat pada perbandingan antara ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan. Ini menunjukkan bahwa bila angka konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan tidak berbeda maka akan menghasilkan angka konversi yang tidak berbeda pula.

Rataan konversi ransum pada semua perlakuan adalah antara 2,66 sampai 2,79 dan angka ini masih dalam kisaran konversi ransum untuk itik pedaging secara umum. Zahra (1996) melaporkan bahwa konversi ransum untuk itik yang pada masa pertumbuhan adalah 3,3 dan untuk itik pada masa produksi adalah 2,7. Samsiar (2004) menyatakan bahwa semakin kecil angka perbandingan antara jumlah ransum yang dihabiskan dengan pertambahan bobot badan berarti semakin baik tingkat konversi ransum. Ditambahkan oleh Kartasudjana (2002) bahwa efisien atau tidaknya suatu ransum yang diberikan pada itik dapat dilihat melalui angka konversi ransum. Semakin rendah angka konversi dan diiringi dengan peningkatan performans itik maka akan menurunkan biaya produksi. Selanjutnya Hakim (2005) menyatakan bahwa besar kecilnya angka konversi ransum yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, sanitasi, jenis pakan serta manajemen pemeliharaan.

Walaupun secara statistik perbedaan persentase penambahan air pada ransum tidak berpengaruh nyata terhadap konversi ransum, tetapi angka konversi ransum yang terendah adalah pada penambahan air 10% yaitu 2,66.

4. Konsumsi air minum

Data konsumsi air minum itik yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan Konversi Ransum Itik Pedaging (Lokal X Peking) Fase Starter (ml/ekor/hari)

Perlakuan	Konsumsi air minum
A	250,24
B	249,76
C	249,05
D)	249,05

Performans Itik Pedaging (Lokal X Peking) pada Fase Starter yang Diberi Pakan dengan Persentase Penambahan Jumlah Air yang Berbeda

Tabel 6 menunjukkan bahwa penambahan jumlah air pada pakan standar BUS 602-crumble sampai taraf 30% tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi air minum itik. Konsumsi air minum yang tertinggi adalah pada perlakuan A/kontrol (250,24 ml/ekor/hari) diikuti oleh perlakuan B (249,76 ml/ekor/hari), perlakuan C dan D yaitu masing-masing 249,05 ml/ekor/hari. Hal ini menunjukkan bahwa ransum yang diberikan tanpa penambahan air pada itik akan menyebabkan peningkatan konsumsi air. Peningkatan konsumsi air minum ini adalah untuk memudahkan proses pencernaan makanan dan proses metabolisme di dalam tubuh itik. Seperti yang dinyatakan oleh Sudaro (2000) bahwa kekurangan air dapat menyebabkan gangguan metabolisme tubuh dan bila kandungan air dalam pakan kurang akan menyebabkan lambatnya pergerakan makanan dari tembolok. Secara umum Itik akan mengkonsumsi air minum dua sampai tiga kali lebih banyak dari konsumsi ransumnya (Zahra, 2006; Sudaro, 2000). Dalam tingkah laku makan itik, kebutuhan air merupakan hal yang sangat penting, karena setiap itik makan akan diselingi oleh minum, selain itu air dibutuhkan juga untuk efisiensi penggunaan pakan (Sudaro, 2000).

KESIMPULAN

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan air pada ransum standar BUS 602-crumble untuk itik pedaging (Lokal X Peking) sampai taraf 30% tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum dan konsumsi air minum, Namun demikian performans itik yang terbaik diperoleh pada penambahan air 10% pada ransum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1985. Manajemen Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. PT. Gramedia. Jakarta.
- Hakim, L. 2005. Evaluasi pemberian *feed additive* alami berupa campuran herbal, probiotik dan prebiotik terhadap performans, karkas dan lemak abdominal, serta HDL, LDL daging. Skripsi. Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kardaya. 2005. Pengaruh penaburan zeolit pada lantai *litter* terhadap persentase dan komponen non karkas ayam pedaging pada kepadatan kandang berbeda. Jurnal Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau.
- Kartasudjana, R. 2002. Manajemen Ternak Unggas. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung.
- Rafian, A. 2003. Penampilan ayam broiler dan komposisi kimia karkas dengan perlakuan pembatasan konsumsi energi pada awal fase *starter*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Ranto. 2005. Panduan Lengkap Beternak Itik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Samsiar, N. 2004. Cekaman makanan terhadap pertumbuhan kompensasi dan performans ayam broiler. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Srigandono, B. 2000. Beternak Itik Pedaging. Tribus Agriwidya. Jakarta.
- Sudaro Y. 2000. Ransum ayam dan Itik. Penebar Swadaya. Jakarta.

Performans Itik Pedaging (Lokal X Peking) pada Fase Starter yang Diberi Pakan dengan Persentase Penambahan Jumlah Air yang Berbeda

Steel R.G.D dan J.H Torrie. 1995. Prinsip dan Prosedur Statistika. Gramedia Jakarta Utama. Jakarta.

Zahra, T. 1996. Pengaruh berbagai tingkat penggunaan protein dan kepadatan kandang terhadap performans ayam ras petelur pada fase produksi. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.